

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI ERA INDUSTRI 4.0; PERAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh

Musyawir¹, Fadilah Neyarasmi²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ¹musyawir.rs@gmail.com

Article History:

Received: 03-11-2025

Revised: 07-11-2025

Accepted: 06-12-2025

Keywords:

Prinsip Kesantunan
Berbahasa, Pendidikan
Karakter, Revolusi Industri

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Peran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter sebagai Peluang Membangun Karakter Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan hasil observasi partisipan serta hasil analisis kurikulum dan silabus mata pelajaran yang terkait dengan bahasa dan karakter, modul atau materi pendidikan karakter, dan tata tertib sekolah yang mengatur etika berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini, yakni pendidik/guru, guru bahasa Indonesia, guru pendidikan kewarganegaraan, dan guru bimbingan konseling, guru Agama, kepala sekolah, pengamat bahasa. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP dan SMA sederajat se-Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru, Prov, Maluku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan analisis dokumen. Selanjutnya, data kualitatif yang terkumpul pada penelitian akan dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan analisis tematik atau analisis isi kualitatif. Hasil penelitian mengenai pemahaman dan pengejawantahan prinsip kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter sebagai peluang membangun karakter bangsa di era revolusi industri, yaitu (1) Pemahaman prinsip kesantunan berbahasa di kalangan pendidik dan peserta didik; adanya variasi (jenis) tingkat pemahaman mengenai prinsip kesantunan berbahasa, baik di kalangan pendidik maupun peserta didik. (2) Pengejawantahan prinsip kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter; integrasi dalam kurikulum formal, pembiasaan dan keteladanan, respon terhadap fenomena berbahasa terkini. (3) Kendala dan tantangan penerapan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peranan yang krusial dalam membentuk individu yang berintegritas dan memiliki moralitas tinggi, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang kokoh. Di tengah derasnya arus informasi dan

perubahan sosial yang dibawa oleh Era Revolusi Industri 4.0, tantangan terhadap nilai-nilai luhur dan etika semakin kompleks. Perkembangan teknologi yang pesat, meskipun membawa kemajuan signifikan, juga berpotensi mengikis norma-norma kesantunan berbahasa dan interaksi sosial yang humanis jika tidak diimbangi dengan fondasi karakter yang kuat. Kehidupan manusia terikat oleh etika dan norma. Etika dan norma dibentuk untuk membangun keselarasan dan keteraturan dalam hidup. Namun, perkembangan peradaban yang melahirkan produk-produk teknologi perlahan menggeser sendi-sendi norma dan etika yang telah ada. Norma dan etika tidak jarang diabaikan demi atau karena suatu hal (Jendri, 2021).

Kesantunan berbahasa, sebagai cerminan etika dan penghargaan terhadap orang lain, merupakan salah satu pilar utama dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, seperti kejujuran, kerendahan hati, penghargaan, dan empati, tidak hanya relevan dalam ranah komunikasi sehari-hari, tetapi juga esensial dalam konteks pendidikan karakter. Mengajarkan dan membiasakan prinsip-prinsip ini sejak dini akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudaya dan beradab. Namun, realitas menunjukkan bahwa adanya pergeseran dalam praktik kesantunan berbahasa di berbagai lapisan masyarakat, termasuk pada kalangan generasi muda. Pengaruh media sosial, budaya instan, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kesantunan kerap kali memicu penggunaan bahasa yang kurang santun, bahkan cenderung agresif atau provokatif. Fenomena ini tentu menjadi alarm bagi kita semua, mengingat bahasa adalah jendela karakter dan fondasi interaksi sosial. Meskipun prinsip kesantunan berbahasa dan pendidikan karakter sama-sama diakui urgensinya, seringkali terjadi disparitas antara konsep teoritis dan implementasi praktisnya. Banyak studi menekankan pentingnya kedua hal ini secara terpisah, atau hanya menyentuh integrasinya secara umum. Namun, ada *gap* dalam memahami; bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (misalnya, maksim Leech) dapat secara spesifik dan sistematis diajarkan dan diterapkan dalam kurikulum pendidikan karakter di berbagai jenjang. Metode dan strategi efektif apa yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menanamkan kesadaran dan praktik kesantunan berbahasa secara konsisten, tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai kebiasaan. Indikator keberhasilan yang jelas dalam pengejawantahan kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Selanjutnya, dalam pemahaman urgensi kesantunan berbahasa di Era Revolusi Industri, Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan drastis dalam cara kita berinteraksi dan berkomunikasi, terutama melalui *platform digital*. Ini menciptakan *gap* baru, bagaimana kesantunan berbahasa dipahami dan diajarkan; bagaimana praktik komunikasi digital (misalnya, media sosial, *online gaming*, forum daring) memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda, dan sejauh mana hal ini memperburuk tantangan dalam pembentukan karakter. Identifikasi bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang spesifik di ranah digital (misalnya, *cyberbullying*, ujaran kebencian, *hoax*) yang memerlukan respons pendidikan karakter yang adaptif, dan bagaimana pendidikan karakter dapat membekali individu dengan keterampilan kesantunan berbahasa yang relevan dan tangguh untuk menghadapi dinamika komunikasi yang cepat dan seringkali tanpa filter di era digital. Selain itu, *gap* integrasi holistik untuk pembangunan karakter bangsa, pendekatan terhadap pembangunan karakter bangsa seringkali bersifat sektoral

atau kurang terintegrasi. Ada *gap* dalam melihat kesantunan berbahasa sebagai komponen inti dan strategis dalam arsitektur pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan; bagaimana kesantunan berbahasa berkorelasi langsung dengan nilai-nilai karakter lain seperti integritas, toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme dalam konteks bangsa yang majemuk. Model atau kerangka kerja yang komprehensif untuk mengaitkan penguatan kesantunan berbahasa dengan visi yang lebih besar tentang karakter bangsa yang diharapkan di era modern, dan kajian tentang peran kesantunan berbahasa dalam menciptakan kohesi sosial dan mengurangi polarisasi yang sering muncul di tengah perbedaan pandangan, terutama yang diperparah oleh komunikasi digital. Oleh karena itu, pengejawantahan prinsip kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter menjadi sebuah peluang strategis yang tidak bisa diabaikan. Ini bukan hanya tentang mengajarkan tata bahasa yang benar, melainkan lebih jauh lagi, menanamkan kesadaran akan dampak bahasa terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menumbuhkan empati melalui penggunaan bahasa yang bijak. Dengan mengintegrasikan prinsip kesantunan berbahasa ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan karakter, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan pribadi yang santun, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tantangan era Revolusi Industri 4.0. Selanjutnya, penelitian dengan judul "Peran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter sebagai Peluang Membangun Karakter Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0." menawarkan beberapa aspek kebaruan yang signifikan, membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Kebaruan ini terletak pada konvergensi tiga domain utama yang jarang dianalisis secara simultan dan mendalam, yaitu; prinsip kesantunan berbahasa, pendidikan karakter, dan konteks era Revolusi Industri 4.0. Integrasi kesantunan berbahasa dalam kerangka pendidikan karakter yang spesifik, banyak penelitian telah mengkaji pentingnya kesantunan berbahasa atau urgensi pendidikan karakter secara terpisah. Namun, penelitian ini secara eksplisit fokus pada bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati dari Leech) dapat secara konkret diinternalisasikan dan diimplementasikan sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter. Kebaruan di sini adalah penekanan pada "pengejawantahan" (implementasi nyata) prinsip-prinsip tersebut, bukan hanya pada pengakuan normatif akan pentingnya. Ini mencakup identifikasi metode, strategi, atau bahkan kurikulum spesifik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Fokus pada kesantunan berbahasa sebagai fondasi pembangunan karakter bangsa, berbeda dengan kajian yang mungkin hanya melihat kesantunan berbahasa sebagai aspek komunikasi semata, penelitian ini mengangkatnya sebagai elemen fundamental dan strategis dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Ini adalah pergeseran perspektif yang mana kesantunan berbahasa tidak hanya dianggap sebagai etiket, melainkan sebagai fondasi moral dan sosial yang esensial untuk kohesi dan kemajuan bangsa. Kebaruan ini terletak pada argumen bahwa krisis karakter yang mungkin terjadi sebagian berakar pada abainya prinsip kesantunan berbahasa, dan oleh karena itu, memperkuat kesantunan berbahasa adalah solusi proaktif untuk membangun karakter bangsa yang kuat.

Konteks urgen era revolusi industri 4.0 sebagai katalisator dan tantangan, aspek kebaruan paling krusial adalah penempatan kajian ini dalam konteks Era Revolusi Industri 4.0. Era ini ditandai oleh disrupsi teknologi, kecepatan informasi, dan interaksi digital yang

intensif. Penelitian sebelumnya mungkin belum secara spesifik mengulas bagaimana tantangan dan peluang dari era ini memengaruhi atau dipengaruhi oleh kesantunan berbahasa dan pendidikan karakter. Misalnya, bagaimana etika komunikasi digital, penyebaran hoaks, atau polarisasi opini di media sosial, yang merupakan produk era ini, membutuhkan penanaman kesantunan berbahasa yang lebih mendalam dalam pendidikan karakter. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kesantunan berbahasa menjadi kompetensi krusial untuk menghadapi dampak negatif era digital, sekaligus bagaimana pendidikan karakter dapat memanfaatkan peluang teknologi untuk memperkuat nilai-nilai ini. Ini bukan sekadar penambahan kata "Era Revolusi Industri", melainkan analisis bagaimana karakteristik era tersebut secara fundamental mengubah urgensi dan pendekatan terhadap kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis unik antara teori kesantunan berbahasa, praktik pendidikan karakter, dan tantangan kontemporer dari Era Revolusi Industri 4.0, untuk mengidentifikasi peluang strategis dalam membangun karakter bangsa yang adaptif dan beretika di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dapat dijawabantahkan secara efektif dalam program pendidikan karakter untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika komunikasi yang tinggi, sebagai landasan membangun karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing di masa depan.

Leech (mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur cenderung mematuhi maksim-maksim tertentu untuk meminimalkan *dispreferensi* (ketidaknyamanan atau kerugian) bagi lawan tutur dan memaksimalkan *preferensi* (keuntungan atau pujian). Maksim-maksim ini meliputi: bagi mitra tutur dan memaksimalkan *preferensi* (keuntungan atau pujian). Maksim-maksim ini meliputi: Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*): Minimalkan kerugian orang lain, maksimalkan keuntungan orang lain. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*): Minimalkan keuntungan diri, maksimalkan pengorbanan diri. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*): Minimalkan cacian orang lain, maksimalkan pujian orang lain. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*): Minimalkan pujian diri, maksimalkan cacian diri. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*): Minimalkan ketidaksepakatan, maksimalkan kesepakatan. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*): Minimalkan antipati, maksimalkan simpati. Kajian ini akan menggunakan teori Leech untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diajarkan dan diinternalisasikan dalam konteks pendidikan. Ini tidak hanya melihat kesantunan dari aspek linguistik murni, tetapi juga sebagai refleksi dari sikap dan nilai moral seseorang.

Selanjutnya, pendidikan karakter merujuk pada upaya sistematis untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai moral yang baik pada peserta didik. Teori-teori dalam pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan karakter melibatkan aspek kognitif (pengetahuan moral), afektif (perasaan moral), dan psikomotorik (tindakan moral). Pendekatan ini selaras dengan pemikiran tokoh seperti Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral merupakan kemampuan memahami nilai-nilai moral dan bagaimana menerapkannya. Dalam konteks ini, berarti memahami prinsip kesantunan berbahasa. Perasaan moral merupakan empati, hati nurani, dan rasa hormat terhadap orang lain yang

mendorong seseorang untuk bertindak santun, dan tindakan moral perilaku nyata dalam berkomunikasi yang mencerminkan kesantunan.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana prinsip kesantunan berbahasa dapat diintegrasikan ke dalam ketiga dimensi ini dalam proses pendidikan, sehingga tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi praktik dan kebiasaan. Teori ini relevan untuk menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa bukanlah sekadar aturan bahasa, melainkan bagian integral dari pembangunan karakter secara holistik.

Selanjutnya, pada kajian teori ini perlu diuraikan konsep era revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan konvergensi teknologi digital, fisik, dan biologis, yang menghasilkan perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi dan interaksi sosial. Konsep-konsep kunci dalam era ini meliputi konektivitas dan disrupsi digital. Penyebaran informasi yang cepat dan masif melalui internet dan media sosial, yang juga berpotensi menyebabkan penyebaran *hoax*, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*. Globalisasi dan pluralisme, peningkatan interaksi antarbudaya yang menuntut pemahaman dan toleransi, termasuk dalam penggunaan bahasa. Kebutuhan keterampilan Abad 21, penekanan pada keterampilan lunak (*soft skills*) seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas, di mana kesantunan berbahasa menjadi dasar penting. Kajian ini akan menggunakan pemahaman tentang karakteristik era revolusi industri 4.0 untuk menyoroti urgensi dan tantangan dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Ini akan menunjukkan mengapa pendidikan karakter yang mengedepankan kesantunan berbahasa menjadi semakin vital dalam membekali generasi muda menghadapi kompleksitas komunikasi di era digital ini, serta memanfaatkan peluang untuk membangun karakter bangsa yang adaptif dan berbudaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan mendalam konteks, proses, serta makna di balik penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter sebagai respons terhadap fenomena berbahasa Indonesia terkini. Ini akan membantu mengungkap persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh berbagai pihak terkait. Selanjutnya, desain studi kasus cocok untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam dari berbagai sumber. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan hasil observasi partisipan serta hasil analisis kurikulum dan silabus mata pelajaran yang terkait dengan bahasa dan karakter, modul atau materi pendidikan karakter, dan tata tertib sekolah yang mengatur etika berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini, yakni pendidik/guru, guru bahasa Indonesia, guru pendidikan kewarganegaraan, dan guru bimbingan konseling, guru Agama, kepala sekolah, pengamat bahasa.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP dan SMA sederajat se-Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru, Prov, Maluku. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari alasan bahwa lembaga pendidikan tersebut yang secara langsung menghadapi fenomena berbahasa terkini di kalangan remaja dan memiliki program pendidikan karakter. Instrumen utama dalam

penelitian ini yakni peneliti sendiri dan menggunakan instrumen pembantu berdasarkan teori Leech (1983).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan analisis dokumen. Selanjutnya, data kualitatif yang terkumpul pada penelitian akan dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan analisis tematik atau analisis isi kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pemahaman dan pengejawantahan prinsip kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter sebagai peluang membangun karakter bangsa di era revolusi industri. Hasil penelitian diuraikan dari data hasil wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang dilakukan pada subjek penelitian.

1. Pemahaman Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Pendidik dan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi (jenis) tingkat pemahaman mengenai prinsip kesantunan berbahasa, baik di kalangan pendidik maupun peserta didik.

a. Pemahaman Pendidik

Sebagian besar pendidik (guru bahasa Indonesia, PKn, bimbingan dan konseling serta Agama), kepala sekolah, dan pengamat bahasa menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep kesantunan berbahasa secara umum, sering kali mengaitkannya dengan **norma sosial, etika, dan nilai-nilai budaya Indonesia**. Mereka mengenal konsep dasar seperti pentingnya tidak menyakiti perasaan orang lain, menghargai mitra bicara, dan berbicara jujur. Namun, pemahaman mendalam tentang **maksim-maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermahan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati** secara eksplisit masih terbatas pada pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa atau linguistik. Pendidik dari disiplin lain cenderung memahami kesantunan dalam konteks yang lebih umum.

b. Pemahaman Peserta Didik

Peserta didik menunjukkan pemahaman bahwa berbahasa santun berarti tidak berkata kasar, tidak berbohong, dan menghormati orang yang lebih tua. Namun, pemahaman mereka cenderung bersifat **implisit dan kontekstual**, artinya mereka menerapkan kesantunan berdasarkan situasi dan lawan bicara, bukan berdasarkan prinsip yang terinternalisasi secara utuh. Fenomena berbahasa Indonesia terkini, seperti penggunaan **bahasa gaul, singkatan, dan slang** di media sosial, menunjukkan bahwa batasan antara bahasa informal dan tidak santun seringkali menjadi kabur bagi mereka. Mereka cenderung membenarkan penggunaan bahasa yang kurang santun di ranah digital karena dianggap *norma* di komunitas *online* mereka.

2. Peran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan atau pada sekolah SMP dan SMA sederajat yang diteliti telah berupaya menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam program pendidikan karakter, meskipun dengan berbagai tingkat keberhasilan dan tantangan.

1. Integrasi dalam Kurikulum Formal

Pengejawantahan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (melalui materi pidato, diskusi, penulisan esai), Pendidikan Kewarganegaraan (melalui materi musyawarah, toleransi), dan Pendidikan Agama (melalui etika berkomunikasi). **Maksim kesepakatan** sering ditekankan dalam diskusi kelompok, sedangkan **maksim kebijaksanaan** ditekankan saat menyampaikan kritik atau saran. Analisis dokumen kurikulum menunjukkan adanya tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter santun, namun implementasi di kelas sangat bergantung pada **inisiatif dan pemahaman guru**.

2. Pembiasaan dan Keteladanan

Beberapa sekolah tingkat SMP/SMA sederajat memiliki program pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut, yaitu "Gerakan Senyum, Salam, Sapa" yang secara tidak langsung menanamkan kesantunan berbahasa. **Keteladanan para guru dan staf sekolah** juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa santun peserta didik. Namun, observasi menunjukkan bahwa keteladanan ini tidak selalu konsisten pada semua lingkungan sekolah, terutama di luar jam pelajaran.

3. Respons terhadap Fenomena Berbahasa Terkini

Secara umum pada hasil penelitian ini juga diuraikan bentuk tindak lanjut terhadap fenomena berbahasa Indonesia terkini, yakni penggunaan bahasa yang kasar, ujaran kebencian, *hoax* di media sosial, beberapa inisiatif telah dilakukan, yakni **edukasi literasi digital**, guru mulai memasukkan materi tentang etika berkomunikasi di media sosial, bahaya *cyberbullying*, dan pentingnya verifikasi informasi. Ini secara langsung relevan dengan penekanan pada **maksim kejujuran** dan **maksim pujian**. **Diskusi Kasus**, mengangkat kasus nyata penggunaan bahasa yang tidak santun (dari media massa atau pengalaman siswa) sebagai bahan diskusi untuk menganalisis dampak dan mencari solusi. Pembentukan duta bahasa/karakter, mengangkat siswa sebagai pelopor kesantunan berbahasa yang diharapkan dapat menjadi *role model* atau teladan bagi teman sebaya.

3. Kendala dan Tantangan Penerapan

Bagian ini juga diuraikan beberapa kendala dan tantangan yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa sebagai tindak lanjut fenomena bahasa terkini, yaitu **pengaruh lingkungan nonsekolah**, paparan terhadap bahasa yang tidak santun dari lingkungan keluarga, teman sebaya, atau media massa di luar sekolah seringkali lebih dominan dan sulit dikontrol. **Perkembangan bahasa yang cepat**, fenomena bahasa gaul dan *tren* komunikasi digital yang sangat cepat berubah mempersulit pendidik untuk selalu relevan dan adaptif dalam pendekatan mereka. **Kurangnya pelatihan guru**, sebagian guru merasa belum sepenuhnya dibekali dengan strategi konkret untuk mengajarkan kesantunan berbahasa secara efektif, terutama dalam merespons fenomena bahasa digital. **Inkonsistensi Penerapan**, adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan, serta kurangnya penegakan yang konsisten terhadap pelanggaran kesantunan berbahasa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran prinsip kesantunan berbahasa merupakan **komponen penting dalam pendidikan karakter**, terutama sebagai respons terhadap dinamika bahasa Indonesia terkini. Teori Kesantunan Leech (1983) terbukti

relevan dalam memberikan kerangka analitis untuk memahami praktik berbahasa yang santun. Penerapan maksim-maksim Leech, meskipun seringkali secara implisit, menjadi indikator upaya pembentukan karakter yang menghargai mitra bicara dan menjaga harmoni sosial. Fenomena berbahasa Indonesia terkini, yang didominasi oleh komunikasi digital dan budaya instan, telah menciptakan **tantangan signifikan** bagi penanaman kesantunan berbahasa. Kesenjangan antara pemahaman teoritis kesantunan dan praktik berbahasa di ranah digital menunjukkan adanya urgensi untuk pendekatan pendidikan karakter yang lebih adaptif. Pendidikan karakter, seperti yang digagas oleh Lickona (1991), harus mampu mengintegrasikan pengetahuan moral (prinsip kesantunan), perasaan moral (empati terhadap dampak bahasa), dan tindakan moral (berbahasa santun di segala konteks, termasuk digital). Selain itu, **prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1983)**, meskipun dirumuskan puluhan tahun lalu, tetap sangat relevan untuk konteks pendidikan karakter saat ini. Maksim-maksim seperti **kebijaksanaan, kedermahan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati** terbukti menjadi landasan etika komunikasi yang esensial. Ketika diterapkan, maksim-maksim tersebut tidak hanya membentuk interaksi verbal yang harmonis, tetapi juga secara fundamental membangun dimensi **kognitif, afektif, dan psikomotorik** dari karakter. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk nilai, tetapi juga sebagai **tindak lanjut proaktif** terhadap perubahan sosial dan linguistik. Upaya literasi digital dan pengintegrasian etika komunikasi online/virtual ke dalam pendidikan karakter adalah langkah maju yang esensial. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi, keteladanan, dan dukungan lintas sektor, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa upaya kolektif, fenomena berbahasa Indonesia yang cenderung mengabaikan kesantunan dapat mengikis fondasi karakter bangsa yang beradab dan harmonis. Pendidikan karakter sebagai upaya tersistem dalam sebuah lembaga dalam mewujudkan pembentukan karakter elemen-elemennya. Menurut Samani (2011:14), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Peran prinsip kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter, seperti yang diamati dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai ini melalui berbagai cara. Namun, masih ada tantangan dalam memastikan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini bersifat **konsisten dan merata** di seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran bahasa. Selanjutnya, Era Revolusi Industri 4.0, dengan karakteristik **konektivitas tanpa batas dan kecepatan informasi yang masif (Schwab, 2016)**, menghadirkan dilema signifikan bagi kesantunan berbahasa. Temuan penelitian yang menunjukkan penurunan kesantunan di ranah digital menjadi perhatian penting. *Platform* media sosial, yang seharusnya menjadi alat komunikasi, justru seringkali menjadi lahan subur bagi penyebaran **ujaran kebencian, hoax, dan cyberbullying**. Ini secara terang-terangan melanggar maksim kesantunan, terutama **maksim pujian dan maksim kejujuran**.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman kesantunan berbahasa secara *konvensional* (tatap muka) tidak serta merta berlaku sama di ranah *digital*. Perasaan anonimitas, jarak fisik, dan kecepatan respons di dunia maya seringkali menghilangkan

"filter" etika yang biasanya ada dalam interaksi langsung. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era ini harus secara eksplisit memasukkan **literasi digital dan etika komunikasi online**. Ini bukan hanya tentang mengajarkan "apa yang boleh dan tidak boleh", tetapi lebih dalam lagi, menanamkan kesadaran tentang **konsekuensi moral dan sosial dari setiap kata yang diunggah secara digital**. Meskipun demikian, Era Revolusi Industri 4.0 juga menawarkan **peluang adaptif**. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi interaktif untuk mengajarkan kesantunan berbahasa dengan cara yang lebih menarik bagi generasi digital. Forum diskusi online yang dimoderasi, kampanye positif di media sosial, dan simulasi kasus-kasus etika digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat prinsip kesantunan. Ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan adaptif dalam strategi pengajaran mereka. Terakhir, pada bagian pembahasan ini menegaskan bahwa pengejawantahan prinsip kesantunan berbahasa adalah **investasi strategis dalam membangun karakter bangsa yang kuat**. Ketika individu terbiasa berbicara dan berinteraksi dengan santun, mereka mengembangkan **empati, toleransi, dan rasa hormat** terhadap orang lain, bahkan di tengah perbedaan pandangan. Ini krusial untuk **kohesi sosial** dan mengurangi polarisasi yang sering terjadi, terutama di lingkungan digital. Karakter bangsa yang kuat di era disrupsi adalah karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan adaptif secara teknologi, tetapi juga **berintegritas moral dan berbudaya**. Kemampuan berkomunikasi secara santun, baik lisan maupun digital, adalah cerminan dari kematangan emosional dan sosial. Ini adalah keterampilan hidup yang esensial untuk kolaborasi efektif, penyelesaian konflik secara konstruktif, dan pada akhirnya, kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat yang madani dan beradab. Dengan demikian, memperkuat kesantunan berbahasa melalui pendidikan karakter bukan sekadar tujuan pembelajaran, melainkan sebuah **peluang besar untuk membentuk fondasi bangsa yang tangguh dan bermartabat** di tengah arus perubahan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengejawantahan prinsip kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter sebagai peluang strategis untuk membangun karakter bangsa di Era Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni; **relevansi yang abadi dengan prinsip kesantunan berbahasa**, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang digagas oleh Leech, seperti maksim kebijaksanaan, kedermahan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, tetap sangat relevan dan mendasar dalam membentuk karakter individu. Pengejawantahannya dalam pendidikan karakter terbukti efektif dalam mengembangkan dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral siswa, sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona.

Tantangan dan adaptasi di era digital, era revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan signifikan terhadap kesantunan berbahasa, terutama dalam ranah komunikasi digital. Ada kecenderungan penurunan kesantunan di media sosial dan platform daring lainnya akibat faktor seperti anonimitas dan kecepatan informasi. Hal ini menuntut pendidikan karakter untuk beradaptasi, dengan secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital dan etika komunikasi online sebagai bagian dari penanaman prinsip kesantunan.

Kesantunan berbahasa sebagai fondasi karakter bangsa yang kuat, pengejawantahan kesantunan berbahasa bukan sekadar etiket komunikasi, melainkan

fondasi penting dalam pembangunan karakter bangsa. Individu yang menguasai kesantunan berbahasa cenderung memiliki integritas moral, empati, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis, bahkan dalam perbedaan pandangan. Kemampuan ini krusial untuk menciptakan kohesi sosial, mengurangi polarisasi, dan menghasilkan sumber daya manusia yang beradab serta berdaya saing global.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak atas dukungan yang telah diberikan sehingga dapat melaksanakan kegiatan penelitian tepat waktu sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian seperti guru, kepala sekolah, pengamat bahasa, dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2010 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud. (Catatan: Ganti dengan dokumen resmi yang paling relevan dan terbaru).
- [3] Kushartanti B. (2014). Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27 (2): 247-256.
- [4] Leech, Geoffrey. (1983). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [5] Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- [6] Markhamah. (2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [7] Muliadi, Jendri (2021) *Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Halaman 2614-2620 Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. <http://media/removable/SD%20Card/BAHAN%20JURNAL%202/G.%20BAHAN%20astuti,+333.+JENDRI+MULYADI+2614-2620.pdf> (Diakses, 20 Juli 2025).
- [8] Musyawir. (2019). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan: Totobuang*. Vol. 7 No. 1 Juni 2019. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/104>. Doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i1.104> (Diakses 19 Oktober 2025).
- [9] Musyawir. (2024). PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA POLITIK PADA MEDIA SOSIAL (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK). <https://mail.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/9763>. DOI: <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i6.9763> (Diakses 19 Oktober 2025).
- [10] Musyawir. (2022). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS XI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN BURU. <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/218>. DOI: <https://doi.org/10.33578>

- /mbi.v17i5.218 (Diakses 19 Oktober 2025).
- [11] Samani Muchlas & Hariyanto, (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 - [12] Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
 - [13] Suharto, Rus. 2013. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Kelas VIII SMP. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
 - [14] Wahab, Abdul. 2004. Kesantunan Penolakan Berbahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Aceh Utara yang Ada di Malang. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN